

**MAKNA SIMBOLIK SENI KOLASE DARI LIMBAH KULIT TELUR  
KARYA SUPADJI SAHAR  
DI DESA GEDANGAN KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO**

**Dwi Yohana Christiningrum**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yohanachris13@gmail.com](mailto:yohanachris13@gmail.com)

**Drs. Sulbi Prabowo, M.Pd.**

Dosen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Dalam kehidupan sehari – hari limbah kulit telur banyak didapati tergeletak begitu saja di dalam tempat sampah, karena banyak orang lebih memanfaatkan telurnya dari pada kulitnya. Padahal limbah kulit telur, dapat dimanfaatkan untuk membuat sebuah barang seni yang indah dan berharga. Di era *go green* seperti sekarang ini semakin banyak orang yang berusaha memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak berguna atau yang disebut limbah untuk didaur ulang. Hal tersebut juga yang dilakukan seniman asal Desa Gedangan Kabupaten Mojokerto yang bernama Supadji Sahar yang memanfaatkan limbah kulit telur sebagai bahan untuk membuat karya seni rupa dengan menggunakan teknik kolase. Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Seni Kolase Dari Limbah Kulit Telur Karya Supadji Sahar di Desa Gedangan Kabupaten Mojokerto”. Dengan rumusan masalah, 1. Bagaimanakah proses kreatif pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto? 2. Bagaimanakah proses pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto ? 3. Bagaimanakah makna simbolik yang terkandung dalam seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto ? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sumber data utama berasal dari tujuh karya seni kolase dari limbah kulit telur milik Supadji. Data sekunder diperoleh dari bukti tertulis mengenai Supadji baik katalog pameran, dan berita di media cetak, serta foto. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis makna denotasi dan konotasi untuk menganalisis setiap karya seni kolase Supadji Sahar.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam berkarya Supadji Sahar melalui suatu tahap atau proses yang disebut proses kreatif ( ide dan gagasan hingga tercipta sebuah karya seni kolase ). Sedangkan sebelum proses pembuatan karya Supadji Sahar, hal yang dilakukan adalah proses pengolahan bahan, lalu proses pembuatan yang meliputi persiapan alat dan bahan, hingga pembuatan dari awal membuat sketsa pada bidang gambar, kulit telur dipotong dengan ukuran  $\pm 0,5 - 1$  cm, dan ditempelkan diatas permukaan bidang yang disebut dengan teknik kolase. Proses penutupan kulit telur menggunakan kalsium, lalu pengampelasan, pemberian warna, proses pengampelasan kedua, dan finishing ( memberi *outline* dan melapisi karya menggunakan pilox ), disamping itu, karya – karya Supadji Sahar selain bernilai seni juga selalu memiliki nilai simbolik atau makna dibalik gambar yang ditampilkan.

**Abstract**

In real life there are many egg shells waste that can be found just lying in the trash, because many people take their eggs than their shell. Whereas egg shell waste, can be used to create beautiful and valuable art. In the *go green* era, nowadays there are many people try to take the advantage of the goods that are not useful or are called waste for recycling, It is also done by Supadji Sahar the artist from Gedangan Village Mojokerto Regency. Who uses egg shell as the material to create art work using colase techniques.

Through this, researcheris interested in conducting research with the title "The Symbolic Meaning of Colase Art From Egg Shell Which is Created By Supadji Sahar in Gedangan Village Kutorejo District Mojokerto Regency". With the problem formulation, are : 1. How is the creative process of making colase art from eggshell which is created by Supadji Sahar in Mojokerto? 2. How is the making process of colase art from eggshell which is created by Supadji Sahar in Mojokerto? 3. What is the symbolic meaning which is contained in colase art from eggshell which is created by Supadji Sahar in Mojokerto? This research uses descriptive qualitative research methods, primary source data comes from seven colase art from egg shell. The secondary data is obtained from the written evidence of good Supadji exhibition catalogs, and news in the print media, as well as photos. This research uses the analysis of the meaning of denotation and connotation to analyze every piece of colase art from egg shell which is created by Supadji Sahar.

From the research, the researcher can conclude that in the Supadji Sahar work through has stage or a process called creative process ( ideas until to creating a work of colase art ). Whereas before the process of making the Supadji Sahar work, the thing which is done is material processing, namely, the process of cleaning (special treatment) then the process of making that includes the preparation of tools and materials, until the techniques of manufacture of the initial sketched above field image, was cut the egg with size  $\pm 0.5$  to 1cm, and paste it on the surface of the field called colase technique, the closing process using calcium, sanding, giving color, thesecond sanding, and finishing (give an outline and lining works using pilox). Besides that, Supadji Sahar art does not only have art value but also has symbolic meaning, or meaning behind the images were shown.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Seni merupakan suatu hasil karya manusia yang memiliki nilai keindahan. Seni sebenarnya sudah ada dan dikenal sejak dahulu. Keberadaan seni merupakan suatu kebutuhan batiniah yang bisa membawa ketenangan jiwa dan kepuasan tersendiri bagi seseorang baik disadari atau tidak, baik bagi penghasil seni maupun penikmat seni. Wujud atau bentuk dari seni juga dapat beraneka ragam, seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang sedemikian itu memuaskan kesadaran akan keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati itu.

Di sisi lain dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa, seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya, atau karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1038). Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam seni selalu ada ide baru dan kreativitas yang muncul demi terciptanya suatu bentuk yang indah. Bentuk-bentuk seni yang dihasilkan manusia sangat beragam dan menyangkut ke dalam berbagai bidang yang terbagi atas cabang – cabang seni antara lain : seni rupa, seni musik, seni tari, seni peran, dan seni sastra. Salah satu seni yang memiliki wujud nyata dan dapat dinikmati maupun diapresiasi secara visual keindahannya adalah seni rupa.

Menurut fungsi atau tujuan penciptaannya karya seni rupa dapat dibedakan menjadi dua yaitu seni rupa murni (*fine art*) dan seni rupa terapan (*applied art*). Menurut (Sumantono, 2013:14) seni rupa murni adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya lebih mengutamakan ungkapan ide atau gagasan, perasaan nilai estetis artistik dan tidak dimaksudkan sebagai benda fungsional praktis, seperti lukisan, patung dan sebagainya. Sedangkan seni rupa terapan adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi atau kegunaan praktis dan segi keindahan bentuknya, seperti seni bangunan.

Salah satu jenis seni rupa murni yang berbentuk dua dimensi adalah seni kolase, yang menggunakan teknik menempel, seperti yang diungkapkan oleh (Susanto Mike, 2002:63) bahwa kolase adalah sebuah teknik seni dengan cara menempel materi – materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah dan lain-lain kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya.

Seni kolase sudah diperkenalkan sejak dari pendidikan anak usia dini sampai sekolah menengah dan atas, namun terbatas pada bahan-bahan yang sederhana atau mudah didapat dengan teknik yang tidak cukup rumit atau sulit. Sedangkan yang sudah biasa dipakai pada umumnya adalah kertas dan dedaunan kering. Tetapi ada pula beberapa seniman yang menggunakan bahan yang tidak lazim untuk membuat suatu karya seni kolase yaitu dengan bahan dari limbah kulit telur. Didalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, limbah merupakan bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaiannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:672). Jadi intinya barang limbah adalah barang yang hanya dapat dibuang dan tidak memiliki nilai guna lagi untuk dipakai membuat suatu barang.

Di era *go green* seperti sekarang ini justru semakin banyak orang yang berusaha memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak berguna atau yang disebut limbah untuk didaur ulang, yakni pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai misalnya serat, kertas, dan air untuk mendapatkan produk baru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:241) atau dimanfaatkan kembali menjadi sebuah produk seni yang bernilai, baik dalam membuat produk seni yang memiliki nilai fungsi (seni terapan) sampai produk yang tidak memiliki nilai fungsi (seni murni) atau digunakan hanya untuk kepuasan pembuat. Produk-produk yang berasal dari bahan limbah, juga sangat dihargai di dalam pandangan masyarakat umum, karena selain hal tersebut adalah wujud kepedulian terhadap lingkungan, juga dapat menghasilkan produk-produk yang bermanfaat. Seperti halnya dengan kulit telur yang merupakan barang limbah yang berasal dari rumah – rumah industri di bidang makanan atau rumah tangga.

Namun bahan – bahan yang tidak lazim atau bahkan barang buangan (limbah) yang hanya dianggap sampah, tidak berguna bagi masyarakat pada umumnya, dapat disulap menjadi suatu karya seni kolase yang cukup memukau. Ditangan Supadji Sahar, kulit atau cangkang telur dapat dipakai sebagai bahan untuk membuat karya seni kolase yang indah bahkan bernilai jual cukup tinggi. Inspirasi yang didapatinya secara tidak sengaja ini mendorong seorang Supadji Sahar untuk menciptakan sebuah karya yang indah dengan hanya memanfaatkan limbah kulit telur.

Dalam kehidupan sehari – hari limbah kulit telur banyak didapati tergeletak begitu saja di dalam tempat sampah, karena banyak orang lebih memanfaatkan telurnya dari pada kulitnya. Padahal limbah kulit telur, dapat dimanfaatkan untuk membuat sebuah barang seni yang indah dan berharga. Karya Supadji Sahar banyak menggunakan warna-warna alami sesuai dengan warna asli kulit telur yang ia gunakan, tidak lain karena ingin menjaga keorisinilan bahan, pemilihan tema yang didominasi dengan gambar-gambar wayang, serta kaligrafi, yang memiliki makna simbolis tersendiri. Sehingga karya seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji Sahar memiliki keistimewaan dan nilai estetik tersendiri dalam setiap karya yang dihasilkan. Hal tersebut memang jarang dijumpai khususnya di wilayah seniman bertempat tinggal. Berkaitan dengan hal tersebut maka, peneliti ingin mengetahui proses kreatif, proses pembuatan karya seni kolase dan juga ingin mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam karya - karya milik Supadji Sahar yang banyak bertemakan wayang.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang karya seni kolase dari limbah kulit telur yang merupakan seni yang masih

tergolong langka di masyarakat umum. Karya tersebut tergolong fenomena baru yang perlu diketahui masyarakat luas. Sehubungan dengan hal tersebut maka, dilakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Seni Kolase Dari Limbah Kulit Telur Karya Supadji Sahar di Desa Gedangan Kabupaten Mojokerto”.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses kreatif pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto?
2. Bagaimanakah proses pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto ?
3. Bagaimanakah makna simbolis yang terkandung dalam seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto ?

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses kreatif pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung dalam seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji di Mojokerto.

### Manfaat Penelitian

#### Teoritik

1. Dapat menambah referensi dan pengetahuan tentang seni kolase dari limbah kulit telur baik bagi penulis, rekan-rekan mahasiswa seni rupa dan para pembaca.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

#### Praktik

1. Dapat digunakan sebagai sebuah contoh atau media pembelajaran yang melengkapi pada pelajaran seni kolase.
2. Dapat dijadikan sebagai inspirasi dan pertimbangan untuk pengembangan seni kolase selanjutnya.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu hasil penelitian akan diuraikan secara sederhana apa adanya mengenai latar belakang, proses sampai hasil akhir karya seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji Sahar. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan secara rinci dan berupa kata-kata seperti yang diutarakan Bogdan dan Taylor bahwa, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. (Moleong, 2007:3 dalam Dr.Iskandar, 2009:11).

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Pertama kali peneliti melakukan kunjungan biasa untuk melihat sendiri karya seni kolase milik Supadji Sahar, dan berkenalan langsung dengan Supadji Sahar (surat ijin menyusul). Sekitar satu minggu kemudian, peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan penelitian terhadap karya seni kolase dari limbah kulit telur milik Supadji Sahar. Pada saat itu bertepatan dengan seniman sedang membuat karya seni kolase yang berjudul Ki LuraH Semar Bodronoyo. Disana peneliti mengamati proses pembuatan karya seni kolase dari limbah kulit telur dari awal pembuatan sampai hasil akhir atau *finishing* yang berlangsung kira – kira satu minggu.

Kunjungan minggu kedua, peneliti melakukan observasi terhadap hasil karya seni kolase dari limbah kulit telur yang banyak bertemakan wayang. Disana peneliti mendapatkan cukup banyak informasi yang mendukung tentang latar belakang ide gagasan, bahkan filosofi bagaimana karya seni kolase kolase dari limbah kulit telur ini tercipta. Karya seni kolase tersebut ternyata banyak mengandung makna dibalik karya yang disajikan. Dimana seniman disamping mempunyai opini tentang ide dan gagasan serta latar belakang secara pribadi mengenai karyanya, dia juga memiliki pengetahuan yang cukup luas dan dalam tentang tentang dunia pewayangan. Sehingga, hal tersebut juga yang menarik peneliti untuk mengangkat hal tersebut sebagai rumusan masalah dalam penelitian.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penggalian data dengan cara mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada sasaran (pengrajin kulit telur Supadji Sahar), dengan tehnik – tehnik yang tidak bernada menguji, melainkan bernada meminta informasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada beberapa responden di antaranya:

- a) Wawancara dengan seniman ( Supadji Sahar ) di rumah kediamannya (di Desa Gedangan, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto),
- b) Wawancara dengan teman seniman yang sebagian juga merupakan tetangga, yang dinilai cukup dekat dengan Supadji Sahar. Mereka antara lain : Sunali dan Subianto.
- c) Wawancara dengan istri seniman (Ibu Darmi) untuk mengetahui kebiasaan dan kehidupan sehari – hari Supadji Sahar.

#### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2006:270).

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang diperoleh peneliti didapatkan dari katalog pameran, sertifikat, berita di media cetak, dan beberapa sumber dari internet.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis makna denotasi dan konotasi seperti yang dikemukakan oleh Barthes, bahwa denotasi atau denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sehingga yang dianalisis adalah yang kasat mata atau visual, yang meliputi garis, bentuk dan warna.

Sementara konotasi atau konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Sehingga yang dianalisis adalah makna dalam arti, hal yang tersirat di balik bentuk secara visual yang ada (substansi) yang bahkan hal tersebut biasanya tidak ada hubungannya dengan yang terlihat atau visual (melenceng).

#### 5. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji keabsahan data dengan berusaha mendapatkan data yang valid. Dengan menggunakan teknik Trianggulasi dan informan review (Sugiono, 2010:363). Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

#### 6. Informan Review

Untuk mengetahui apakah hasil tulisan yang ditulis peneliti sudah benar atau belum, informan review perlu dilakukan dengan meminta pendapat dan persetujuan dari informan agar dapat tercapai kesamaan pengertian dan pemahaman sehingga hasil tulisan dapat dipertanggung jawabkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Proses Kreatif Supadji Sahar

Supadji Sahar adalah seorang yang senang bersosialisasi dengan teman – teman sesama seniman yang lain. Dia sering mengunjungi dan dikunjungi teman – teman seniman baik itu hanya sekedar kunjungan biasa atau untuk membicarakan tentang karya – karya seni mereka. Dalam kunjungan itu tiba – tiba terceletuk dari mulut temannya tersebut untuk bagaimana jika dia mencoba membuat karya seni dari bahan kulit telur. Dari minggu ke minggu Supadji terus teringat tentang apa yang dikatakan teman senimannya, untuk membuat sebuah karya seni dari kulit telur. Hal tersebut menjadi perenungan khusus bagi Supadji untuk berkarya seni

menggunakan bahan kulit telur, yang hal tersebut juga merupakan sesuatu yang baru baginya. Karena, pada saat itu Supadji mengaku tidak pernah melihat contoh tentang karya seni dari limbah kulit telur ataupun mendapat pengarahan dari siapapun.

Sampai suatu hari istri Supadji membeli telur untuk bahan memasak seperti biasa, dan dia meminta kulit – kulit telur tersebut untuk tidak dibuang. Lalu Supadji mengumpulkan kulit telur tersebut dan hendak mencobanya untuk membuat karya seni dari kulit telur seperti yang disarankan oleh temannya. Pertama kali yang dilakukannya adalah menumbuk kulit – kulit telur tersebut dengan batu sehingga hasilnya adalah hampir sama dengan semen putih. Namun, dia merasa kecewa dan tidak puas dengan hasil percobaannya.

Rasa bingung, frustrasi, dan kesal bercampur dalam benak Supadji dan dengan tidak sengaja kulit – kulit telur yang ditaruh di atas meja tersebut ditekan atau diremuk dengan tangannya, namun hasilnya sangat mengesankan. Ternyata kepingan – kepingan kulit telur yang tidak beraturan setelah ditekan dengan bercampur rasa frustrasi dan marah tersebut jika disusun dan digabungkan dapat membentuk sesuatu yang memiliki nilai seni tersendiri di mata Supadji. Berawal dari situlah Supadji menjadi seniman kulit telur pada tahun 1995.

Tema yang diangkat oleh Supadji adalah tentang tokoh – tokoh pewayangan. Hal tersebut dikarenakan ingin menyesuaikan dengan bentuk atau karakter bahan utama atau material yang dipakai untuk membuat karya seni kolase yaitu limbah kulit telur. Warna – warna yang digunakan dalam seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji Sahar banyak warna – warna asli yang menyesuaikan dengan warna kulit telur yang dipakai, karena Supadji ingin menjaga orisinalitas bahan (kulit telur).

#### Proses Pembuatan

Sebelum melakukan proses pembuatan karya tahap yang dilakukan adalah mengolah bahan dasar (kulit telur) yaitu bahan utama yang akan digunakan dalam pembuatan karya seni kolase. Bahan dasar (kulit telur) perlu diolah karena hal tersebut akan berpengaruh pada hasil karya yang akan dibuat. Kulit telur yang dipakai oleh Supadji didapatkan dari berbagai sumber antara lain: telur ayam jawa (didapatkan dari toko – toko jamu), telur ayam horen (didapatkan dari tempat – tempat pembuatan kue), dan telur bebek (dari tempat – tempat penetasan).

Berikut proses pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur karya Supadji Sahar dari awal sampai proses *finishing* :

- a) Mempersiapkan satu lembar triplek dengan tebal 3 mm ( yang dipakai seniman ) atau dapat sesuai kebutuhan. Yang sudah dibersihkan menggunakan ampelas ( kertas gosok ).
- b) Membuat sketsa ( rancangan gambar ) yang akan dibuat diatas permukaan triplek. Contoh yang dibuat seniman : gambar wayang Semar tokoh Panokawan Pandawa dengan ukuran triplek 50 x 45 cm.



Gambar 1  
Sketsa Gambar Semar  
Dok. Yohana, 2014

dicampur dengan air diberi lem kayu merk Rajawali secukupnya.



Gambar 3  
Proses Pelapisan Menggunakan  
Bahan Kalsium  
Dok. Yohana, 2014

- c) Memilah kulit telur dan dikelompokkan sesuai dengan warna masing – masing.
- d) Sesudah kulit telur dipilah sesuai dengan warnanya, masing-masing kulit – kulit telur tersebut dipotong-potong dengan ukuran  $\pm 0,5$  cm sampai 1 cm.
- e) Cara menempelkan pecahan – pecahan kulit telur pada gambar, menggunakan lem kayu merk Rajawali.
- f) Cara penempelan warna kulit telur diatas bidang dasar terhadap sketsa gambar ( obyek ) yang sudah dibuat, disesuaikan dengan kebutuhan warna gambar yang sudah direncanakan.

Contoh :

- 1. Wajah dan badan Semar menggunakan kulit telur berwarna putih.
- 2. Rambut Semar menggunakan kulit telur berwarna coklat ( yang nantinya akan dicat dengan warna hitam).



Gambar 2  
Tekhnik Kolase Dengan Kulit Telur Pada  
Gambar Semar  
Dok. Yohana, 2014

- b) Setelah proses pelapisan dengan kalsium selesai, gambar tersebut dikeringkan sebentar kurang lebih sekitar lima belas menit lalu permukaan gambar dihaluskan kembali menggunakan kertas gosok secara hati – hati. Keseluruhan dikertas gosok secara merata (ukuran kertas gosok yang digunakan antara nomor 1 sampai 3. Langkah ini dilakukan karena bertujuan untuk supaya karya seni kolase dari limbah kulit telur terlihat rata atau *flat*, tidak ada tonjolan-tonjolan yang tajam sama sekali dan supaya dapat menghasilkan gradasi( gelap terang ) pada warna pada kulit telur.



Gambar 4  
Penggampelasan Kulit Telur  
Dok. Yohana, 2014

- 3. Sarung Semar, menggunakan warna biru muda ( telur angsa) di kombinasi dengan warna coklat dan putih.
- 4. Sedangkan latar belakang Semar (*background*) bisa menggunakan warna putih, biru muda maupun coklat muda. Dan warna tersebut disesuaikan dengan kebutuhan.
- 5. Setelah penempelan kulit secara keseluruhan baik gambar Semar (obyek utama) maupun latar belakang (*background*) proses selanjutnya antara lain:
  - a) Gambar tersebut dikuas dengan bahan pewarna putih (warna putih menggunakan bubuk kalsium atau bahan untuk plamir dinding)

- c) Setelah gambar selesai dihaluskan menggunakan ampelas ( kertas gosok ) sisa – sisa kalsium yang masih melekat dapat dibersihkan menggunakan spon.
- d) Dan langkah selanjutnya, gambar tersebut diwarna menggunakan cat air atau menggunakan cat AGA ( yang dipakai seniman ).
- e) Agar cat tersebut tidak terlalu tebal pada gambar dapat dikertas gosok lagi secara tipis-tipis ( tidak boleh terlalu ditekan ).
- f) Selanjutnya setelah gambar tersebut selesai diwarna secara keseluruhan dan sesuai kebutuhan atau rencana dan diberi outline,

maka *finishing* atau tahap akhir dari pembuatan seni kolase dari limbah kulit telur ini, yaitu pelapisan terakhir pada gambar dengan menggunakan pilox *clear* (dapat menggunakan pilox yang bersifat mengkilap atau tidak / dop).

### Makna Simbolis Karya Seni Kolase Supadji Sahar

Karya – karya seni kolase dianalisis menggunakan analisis makna denotasi dan konotasi sebagai berikut :

#### Karya 1



Gambar 5  
“Ki Lurah Semar Bodronoyo”  
Dok. Yohana, 2014

**Judul Karya** : Ki Lurah Semar Bodronoyo  
**Ukuran** : 45 x 50 cm  
**Tahun Pembuatan** : 2014  
**Teknik** : Kolase ( kulit telur )

Dalam gambar di atas memperlihatkan tokoh yang cukup terkenal dalam dunia pewayangan yaitu Semar. Secara visual (denotasi) tokoh Semar digambarkan dengan gaya tangan yang menggenggam dan sebelahnyanya lagi menunjuk ke arah bawah. Hal tersebut memiliki makna bahwa, dalam tokoh pewayangan Semar dikenal jujur dan selalu memberikan petunjuk yang benar kepada orang lain. Sedangkan gaya tangan Semar yang menggenggam mempunyai makna simbolik bahwa apa yang diberikan petunjuk oleh Semar hendaknya dipegang dan disimpan atau *diugemi* ( dalam bahasa Jawa ). Karya tersebut terdiri dari unsur garis – garis melengkung yang membentuk subjek utama ( tokoh Semar ) dan garis horizontal terlihat juga pada bagian paling bawah dari gambar yang membagi batas antara bagian atas dan bawah. Pembagian tersebut menjelaskan batas antara cakrawala dengan daratan. Sekalipun daratan diproyeksikan hanya sebagian kecil dalam porsi yang sangat sempit pada gambar, namun hal tersebut melengkapi keberadaan subjek utama yang seakan berpijak pada tanah. Sedangkan secara simbolik ikon tanah tersebut mewakili bumi, yang mempunyai makna, bahwa Semar dulunya tinggal di kahyangan, namun kemudian diturunkan ke bumi, dan menjadi penasehat dan pengarah bagi kesatria – kesatria untuk melaksanakan tugas mereka dengan benar.

Gambar Semar dibuat tampak mendominasi bidang gambar yang divisualisasikan dengan ukuran sangat besar. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengekspos tokoh Semar itu sendiri. Sehingga penikmat seni dapat menangkap bahwa yang ingin ditonjolkan atau difokuskan dalam karya tersebut tidak lain adalah tokoh Semar. Jika dilihat sekilas subjek utama pada gambar tersebut memiliki tubuh yang besar (tidak proporsional), dapat dikatakan wajah dan tubuhnya buruk. Wayang Semar yang bertubuh buncit tersebut mempunyai makna simbolik bahwa, perutnya berubah buncit setelah menelan sebuah gunung dan wajahnya yang semula sangat tampan berubah menjadi buruk. Hal tersebut terjadi setelah berkelahi (adu kesaktian) dengan adiknya, Batara Guru.

Warna – warna gelap seperti coklat kehitaman dipakai pada bagian rambut Semar yang terlihat gradasinya ke arah coklat muda dengan bentuk rambut yang menguncung yang memiliki makna, dalam filosofi Jawa kuncung Semar ( Mustika Buwana ), mustika berarti sesuatu barang yang mempunyai kekuatan sedangkan buwana berarti jagad pribadi. Sehingga kuncung yang dimiliki Semar dapat diartikan untuk menerangi “dunia”. Dunia disini bukan dunia secara arti harfiah namun yang dimaksud dunia disini adalah ada di dalam diri (hati nurani). Sehingga dapat dikatakan seseorang dapat menikmati kehidupan senang atau susah itu tergantung dari hatinya. Sedangkan kuncung yang dimiliki Semar selalu menghadap keatas, hal tersebut mempunyai makna simbolik, bahwa segala sesuatu tergantung pada Tuhan. (wawancara 13 Februari 2014).

#### Karya 2



Gambar 6  
“Semar huruf Jawa”  
Dok. Yohana, 2014

**Judul** : Semar Huruf Jawa  
**Ukuran** : 40 x 50 cm  
**Tahun Pembuatan** : 2013  
**Teknik** : Kolase (kulit telur, serbuk kayu)

Dalam gambar diatas memperlihatkan sebuah kaligrafi jawa yang membentuk sosok tokoh dalam pewayangan yaitu Semar. Karya Supadji yang berjudul Ki Lurah Semar Huruf Jawa ini berbeda dengan Semar yang lain. Dilihat dari segi bentuk maupun tehnik pembuatan. Pada karya ini Supadji memakai gabungan tehnik kolase yang menggunakan kulit telur dan serbuk kayu. Hal tersebut dapat dilihat dari *background* yang

berwarna coklat tua dan coklat muda pada gambar adalah menggunakan tehnik kolase dengan serbuk kayu. Sedangkan kaligrafi Jawa yang membentuk gambar Semar adalah menggunakan tehnik kolase dengan kulit telur.

Garis – garis melengkung yang membentuk kaligrafi Jawa juga membentuk bagian – bagian yang lain yang terdapat pada *background* yaitu bidang – bidang melengkung yang menyerupai bentuk awan yang ada pada bagian atas (kanan dan kiri) dan bagian bawah (kanan dan kiri) memberi kesan berbeda terhadap gambar, karena tidak ada pembatas antara bagian atas dan bawah. Semuanya sama seperti mengambang, sehingga memberikan ilusi kaligrafi tersebut seakan menjadi tulisan yang berada di awan – awan, suatu semboyan yang sangat berguna bagi manusia. Karya tersebut memiliki makna simbolik seperti tulisan (aksara Jawa) yang terdapat pada gambar bentuk Semar, dapat dibaca sebagai berikut : “ *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*” Tulisan tersebut, merupakan ungkapan bahasa Jawa halus yang sangat dikenal oleh masyarakat yang mempunyai arti atau makna simbolik : di depan bisa memberi suri tauladan atau contoh yang baik. Di tengah di antara sesama, harus menciptakan prakarsa dan ide. Di belakang harus bisa memberikan dorongan dan arahan. ( wawancara tanggal 13 Februari 2014 ).

dari ketaatan tersebut para Pandhawa selalu mendapat yang terbaik dari yang kuasa, berbeda sekali dengan para Kurawa yang tidak pernah patuh atau taat. ( wawancara tanggal 13 Februari 2014 ).

Sedangkan ada satu tokoh yang dibuat bertubuh besar dibanding dengan yang lain, yaitu Bima. Dalam sejarah wayang Bima, diceritakan bahwa Bima lahir dalam keadaan terbungkus dan bungkus tersebut tidak dapat pecah dan terguling atau *nggelundhung* (bahasa Jawa) sampai orang tua Bima tersebut (Pandu dan Kunti) berupaya bagaimana supaya bungkus tersebut dapat pecah dan akhirnya memperoleh jalan dari yang kuasa bungkus tersebut dapat pecah karena diinjak gajah, berawal dari situ kekuatan gajah itu seakan masuk dalam tubuh Bima sehingga mempunyai kekuatan yang luar biasa, dan ditandai dengan tubuhnya yang sangat besar. Tubuh yang besar dan posisi kepala Bima yang menunduk memiliki makna konotasi, tokoh wayang yang dibuat paling besar tersebut (Bima atau Werkudara) merupakan seorang jaksa Lumajang Tengah, hal tersebut bermakna simbolis supaya dapat melihat ke bawah (adil dalam putusan), ( wawancara tanggal 13 Februari 2014 ). Seperti sebuah padi yang semakin berisi maka akan semakin menunduk, hal tersebut merupakan makna simbolik mengapa posisi kepala wayang Pandhawa dibuat menunduk.

**Karya 3**



Gambar 7  
“Pandhawa Lima”  
Dok. Yohana, 2014

**Judul Karya** : Pandhawa Lima  
**Ukuran** : 80 x 80 cm  
**Tahun Pembuatan** : 2011  
**Tekhnik** : Kolase ( kulit telur )

Dalam gambar diatas memperlihatkan lima tokoh yang dikenal dalam dunia pewayangan dengan sebutan Pandhawa Lima. Dalam gambar tersebut digambarkan tokoh wayang Bima (paling besar), Puntadewa, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, digambarkan wayang Pandhawa tersebut dengan posisi berjajar dan berurutan. Hal tersebut memiliki makna simbolik, selain ke lima tokoh wayang ini adalah saudara, hal tersebut juga menggambarkan tentang sistem pemerintahan yang menyatu dengan penuh kearifan menuju pemerintahan yang sejahtera mencapai masyarakat adil dan makmur. Karena tokoh dari Pandhawa ini dikenal berkarakter baik ( taat atau patuh ) terhadap ajaran yang kuasa, sehingga

**Karya 4**



Gambar 8  
“Prabu Krisna Huruf Jawa”  
Dok. Yohana, 2014

**Judul Karya** : Prabu Krisna Huruf Jawa  
**Ukuran** : 60 x 50 cm  
**Tahun Pembuatan** : 2012  
**Tekhnik** : Kolase ( kulit telur )

Dalam gambar diatas memperlihatkan beberapa atau sekumpulan huruf baik Jawa maupun Arab yang disusun menjadi seorang tokoh dalam pewayangan yang disebut Krisna. Karya tersebut dikerjakan menggunakan tehnik kolase secara keseluruhan. Karya tersebut banyak didominasi oleh garis – garis lengkung yang membentuk huruf maupun bagian lain yang menjadi subjek gambar.

Tokoh Krisna yang dibuat dalam karya ini bukan hanya untuk menunjukkan atau memperkenalkan tokoh wayang Krisna saja, tapi juga ada arti dibalik huruf – huruf yang disajikan dalam karya tersebut karena, apabila dibaca huruf yang ada dalam karya tersebut adalah : *Sura dira jaya diningrat lebur dening pangastuti.* Tulisan

tersebut memiliki makna, bahwa kejahatan hanya dapat hancur atau dikalahkan dengan kasih sayang. Memiliki makna simbolik, bahwa apapun yang dimiliki oleh seseorang baik kepandaian, kemampuan atau mungkin bahkan kesaktian akan tetap kalah dengan kasih dan kebenaran, semboyan orang Jawa yang cukup dikenal.

### Karya 5



Gambar 9  
"Bima suci"  
Dok. Yohana, 2014

**Judul Karya** : Bima Suci  
**Ukuran** : 60 x 80 cm  
**Tahun Pembuatan** : 2012  
**Tekhnik** : Kolase ( kulit telur dan serbuk kayu )

Dalam karya diatas, terlihat ada tiga subjek yang disajikan, yaitu Bima, ular naga dan ikon laut. Karya tersebut menggunakan tehnik kolase yang berbeda dari segi material (bahan), yaitu material kulit telur dan material serbuk kayu yang dipadukan dalam satu bidang gambar. Kolase dengan serbuk kayu dipakai seniman pada bagian *background* atau latar yang berwarna gelap dan kolase dengan kulit telur pada bagian subjek gambar yang terkesan lebih cerah dan bersih.

Bila diamati secara seksama, pengapresiasi ( orang awam ) akan dapat menangkap pesan bahwa yang sedang digambarkan dalam karya tersebut adalah sebuah peristiwa perkelahian. Dalam kisah pewayangan, Bima merupakan seorang tokoh yang sangat disegani di Amarta, sehingga suatu hari ia disuruh oleh gurunya ( Guru Durna ) untuk mencari air suci ( tirta perwitasari ) ke tengah – tengah samudera atau laut, padahal tujuan Guru Durna sebenarnya justru ingin Bima mati dalam pencariannya tersebut. Hal tersebut diluar sepengetahuan Bima. Namun Bima pun berangkat karena ketaatannya kepada sang guru, dan di tengah samudera atau laut ia bertemu dengan ular naga, dan disanalah terjadi suatu perkelahian antara Bima dan ular naga tersebut, namun ular naga tersebut kalah ( mati ), dan Bimalah yang menang. Hal tersebut memiliki makna simbolik memerangi hawa nafsu. oleh karena itu tokoh ini juga mempunyai sebutan "Bima suci" yang artinya seseorang yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan.

Seperti dalam kehidupan jika seseorang disiapkan untuk menerima suatu pemberian yang baik atau besar biasanya diberi ujian dulu, baru bisa mendapatkan pemberian tersebut atau dapat disebut hadiah, dan Bima

pun juga mendapat hadiah yang besar sejak ia berhasil mengalahkan ular naga tersebut dan mendapatkan air perwitasari, ia dapat bertemu dengan dewa ruci, hal tersebut memiliki makna simbolik, seseorang yang sudah bertemu dengan penciptanya, disitulah titik kesempurnaan tersebut. Hal tersebut seperti yang dikatakan Sudjarwo, bahwa adapun puncak pencapaian tingkat filosofi yang paling tinggi dalam budaya Jawa ialah kasampurnan. Kasampurnan adalah tingkat spiritual kebenaran sejati dimana pada tataran itu, seseorang dapat berdialog dengan Tuhannya, seakan tanpa tabir dan perantara. ( Sudjarwo, 2010 : 554 ). Sedangkan ikon laut bermakna simbolik, seperti hati manusia yang luas, dimana manusia lain tentu tidak tahu seberapa luasnya dan perkelahian terbesar dalam hidup manusia, sebenarnya adalah dengan dirinya sendiri ( dengan keangkuhan dan segala hawa nafsunya yang jahat ). Background berwarna coklat tua memiliki makna simbolik pada saat itu adalah masa yang berat dan klimaks yang dialami seseorang yaitu masa melawan keinginan manusiawi atau hawa nafsu. ( wawancara tanggal 13 Februari 2014 ).

### Karya 6



Gambar 10  
"Resi Minta Raga"  
Dok. Yohana, 2014

**Judul Karya** : Resi Minta Raga  
**Ukuran** : 80 x 80 cm  
**Tahun Pembuatan** : 2012  
**Tekhnik** : Kolase ( kulit telur )

Dalam gambar diatas memperlihatkan gambar tokoh wayang Arjuna yang sedang berada di dalam sebuah gua dengan gaya *sendakep* ( bahasa Jawa ). Gambar tersebut juga merupakan salah satu karya yang dibuat Supadji Sahar menggunakan tehnik kolase secara keseluruhan. Dalam karya ini Supadji ingin "bercerita" kembali melalui karyanya yang banyak mengambil tema wayang, khususnya tentang salah satu tokoh yang tidak terlupakan dan terkenal dengan karisma dan ketampanannya ( dalam cerita mahabarata ) yaitu Arjuna.

Gaya *sendakep* Arjuna ingin menggambarkan bahwa pada saat itu ia sedang bertapa dengan tujuan untuk memohon ampun pada sang pencipta atas segala dosa yang diperbuat pada masa mudanya (untuk bertobat), mencari ketenangan. Dan tidak memperhatikan penampilan fisik ( makna konotasi dari rambut terurai ), sehingga setelah bertapa nama Arjuna disebut sebagai Resi Minta Raga, hal tersebut juga dituliskan dalam

aksara Jawa pada bagian *jarik* wayang :*Resi Minta Raga*. Resi adalah bersih dan minta raga adalah minta kepada dirinya. Hal tersebut sesuai dengan arti dari kaligrafi arab yang mempunyai makna barangsiapa mengenal dirinya maka akan mengenal siapa yang menciptakannya. Dalam ungkapan bahasa Jawa halus disebutkan “*manunggaling kawula lan gusti,*” maka Arjuna bertapa sendiri untuk meminta dan mencari ketenangan pada diri sendiri dengan pemahaman bahwa yang menciptakan itu tidak jauh dari kita namun sebenarnya dekat ada dalam diri kita. ( wawancara 13 Februari 2014 ).

### Karya 7



Gambar 11  
“Bambang Sukrasana”  
Dok. Yohana, 2014

**Judul Karya** : Bambang Sukrasana  
**Ukuran** : 45 x 50 cm  
**Tahun Pembuatan** : 2010  
**Tekhnik** : Kolase ( kulit telur )

Dalam gambar tersebut subjek utama ( Bambang Sukrasana ) digambarkan berwajah seram namun dengan mimik yang tertawa. Hal tersebut sesuai dengan arti namanya “Bambang Sukrasana” yang memiliki simbolik : Suka artinya senang, sedangkan srana artinya jalan atau sarana.” Sehingga, dapat dikatakan biarpun berwajah jelek tapi dapat memberikan kesenangan bagi orang lain.” ( wawancara tanggal 13 Februari 2014 ). Disamping itu, Sukrasana juga memiliki kesaktian yang luar biasa tetapi kesaktian itu bukan dalam bidang keprajuritan bukan untuk mengalahkan lawan melainkan dalam hal kebijakan lebih dari itu Sukrasana menonjol keluhuran budinya. ( Sudjarwo 2010 : 390 ). Tidak terdapat garis pembatas dalam gambar seperti batasan atas dan bawah, namun semuanya rata dan sama. Bentuk semu yang membentuk lingkaran yang ada pada *background* mencirikan bentuk matahari, dengan perpaduan warna yang dibuat senada dengan warna *background* yaitu coklat dikombinasi dengan oranye. Hal tersebut mempunyai makna simbolik pada waktu itu (Bambang Sukrasana) memindahkan taman (ikon pohon yang dibawanya) adalah pada waktu senja hari (sebelum matahari terbenam), ( wawancara tanggal 13 Februari 2014 ).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam berkarya Supadji Sahar melalui suatu tahap atau proses yang disebut proses kreatif, yaitu tentang bagaimana munculnya ide dan gagasan hingga tercipta sebuah karya seni kolase dari limbah kulit telur. Sedangkan sebelum proses pembuatan karya Supadji Sahar, hal yang dilakukan adalah proses pengolahan bahan yaitu, proses pembersihan ( perlakuan khusus ) terhadap bahan ( kulit telur ), lalu proses pembuatan yang meliputi persiapan alat dan bahan, hingga tekhnik pembuatan dari awal membuat sketsa di atas bidang gambar, lalu memotong kulit telur dengan ukuran  $\pm 0,5 - 1$  cm, dan menempelkannya diatas permukaan bidang yang disebut tekhnik kolase, proses penutupan menggunakan kalsium, pengampelasan, pemberian warna, proses pengampelasan kedua, dan finishing ( memberi *outline* dan melapisi karya menggunakan pilox ), disamping itu, karya – karya Supadji Sahar selain bernilai seni juga selalu memiliki nilai simbolik atau makna dibalik gambar yang ditampilkan, seperti pada gambar – gambar tokoh wayang yang banyak ia buat yang juga menjadi tema besarnya, masing – masing memiliki makna ( denotasi dan konotasi ). Bahwa simbol – simbol tersebut ( wayang ) memiliki makna yang mengarah pada nilai moral yang lebih baik, yang diharapkan Supadji untuk dapat memperbaiki perilaku kehidupan.

### Saran

Ada beberapa hal yang peneliti sarankan setelah melakukan penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Seni Kolase Dari Limbah Kulit Telur Karya Supadji Sahar di Desa Gedangan Kabupaten Mojokerto” adalah :

- 1) Bagi seniman agar dapat terus aktif dalam menghasilkan dan juga mengembangkan karya – karya seni kolase dari limbah kulit telur, baik dari segi bentuk maupun tema.
- 2) Bagi pemerintah daerah untuk lebih mempromosikan kesenian yang dihasilkan oleh seniman - seniman lokal ke tingkat nasional maupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik (pengantar studi tentang makna)*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep Isu dan Problema Ikonisitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Couto, Nasbahry. 1999. *Gaya Dalam Seni Rupa*. Padang : Jurusan Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang.
- Djasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung : Refika (PT.Refika Aditama).
- Djanah, Djamalin. 1988. *Beternak Ayam*. Surabaya : CV. Yasaguna (Anggota IKAPI).